



PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL DI MASYARAKAT

Dara Amanda¹, Najwa Aulia², Shakila Sasta Firna³, Shinta Uzana⁴, Alfatihah Zahira⁵

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ussuluddin Adab dan Dakwah

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: daraaman16@gmail.com, najwa.aulia0118@gmail.com, firmashakilasasta@gmail.com,
sintauzana9@gmail.com, alfatihahzahira08@gmail.com

Dosen: Akdila Bulanov akdilabulanov@uinbukittinggi.ac.id

***Abstract** Religion serves as a social institution with a significant influence on shaping community life, including the formation of social solidarity. This study aims to analyze how religious values contribute to creating social bonds, strengthening interpersonal relationships, and minimizing the potential for conflict within a pluralistic society. The research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach through library research, examining various relevant literature such as books, scientific journals, and official documents. The results indicate that religion functions as a source of moral values that foster a sense of care, togetherness, and mutual assistance among community members. Furthermore, religious institutions serve as platforms for social interaction that strengthen solidarity networks, both within small communities and broader society. Nevertheless, the potential for disintegration may arise if religious identity is exclusively opposed without regard for the value of tolerance. This study concludes that strengthening an inclusive and moderate understanding of religion is essential to optimizing the role of religion as a unifying force for social solidarity amid societal diversity.*

Keywords: religion, social solidarity, society, religious values, social integration

Abstrak Agama merupakan salah satu pranata sosial yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan tatanan kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam membangun solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai keagamaan berkontribusi dalam menciptakan ikatan sosial, mempererat hubungan antarindividu, serta meminimalisir potensi konflik di tengah masyarakat yang plural. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi kepustakaan (library research), yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan tema kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan sebagai sumber nilai moral yang menumbuhkan rasa kepedulian, kebersamaan, dan tolong-menolong di antara anggota masyarakat. Selain itu, lembaga-lembaga keagamaan turut berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang memperkuat jejaring solidaritas, baik dalam skala komunitas kecil maupun masyarakat luas. Namun demikian, ditemukan pula bahwa potensi disintegrasi dapat muncul apabila identitas keagamaan dipertentangkan secara eksklusif tanpa mengindahkan nilai toleransi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pemahaman keagamaan yang inklusif dan moderat menjadi kunci penting dalam mengoptimalkan peran agama sebagai perekat solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat.

Kata kunci: agama, solidaritas sosial, masyarakat, nilai keagamaan, integrasi sosial

A. PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu kesatuan sosial yang terbentuk dari interaksi antar individu dengan berbagai latar belakang budaya, sosial, ekonomi, dan keagamaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, keberlangsungan suatu tatanan sosial sangat ditentukan oleh sejauh mana anggota masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk hidup bersama secara harmonis. Kesadaran kolektif tersebut tidak dapat tumbuh secara alami tanpa adanya nilai-nilai yang mengikat dan menyatukan, salah satu nilai yang memiliki daya ikat kuat dalam sejarah peradaban manusia adalah agama. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berperan dalam mengatur hubungan antar sesama manusia melalui ajaran moral, etika, dan norma sosial yang terkandung di dalamnya.

Solidaritas sosial merupakan salah satu prasyarat penting bagi keberlangsungan hidup bermasyarakat. Tanpa adanya solidaritas, masyarakat akan rentan terhadap konflik, perpecahan, dan disintegrasi sosial. Solidaritas sosial dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran bersama yang melahirkan rasa saling percaya, saling membutuhkan, dan saling membantu antar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, agama memiliki posisi yang strategis karena hampir seluruh ajaran agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Buddha, maupun Konghucu, mengandung nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan semangat gotong royong. Nilai-nilai tersebut apabila diinternalisasi dengan baik oleh pemeluknya dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keagamaan seperti masjid, gereja, pura, vihara, dan kelenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai individu dari latar belakang yang berbeda. Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian, kebaktian, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya, masyarakat dapat membangun jejaring sosial yang memperkuat rasa kebersamaan. Di sisi lain, terdapat pula fenomena di mana perbedaan keyakinan keagamaan justru memicu ketegangan sosial bahkan konflik antarumat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki dua sisi mata pisau, yaitu dapat menjadi perekat solidaritas sosial, namun juga dapat menjadi sumber perpecahan apabila tidak dikelola dengan pemahaman yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai bagaimana agama dapat berperan dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan solidaritas sosial berbasis nilai keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan wacana mengenai

hubungan antara agama dan kehidupan sosial, sekaligus menjadi rujukan dalam upaya memperkuat kerukunan dan persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, bagaimana peran nilai-nilai agama dalam membentuk solidaritas sosial di tengah masyarakat. Kedua, bagaimana lembaga-lembaga keagamaan berkontribusi dalam memperkuat jaringan sosial dan kebersamaan antarwarga. Ketiga, apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran agama sebagai perekat solidaritas sosial di masyarakat yang plural.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran agama dalam membangun solidaritas sosial, mengidentifikasi bentuk-bentuk kontribusi lembaga keagamaan terhadap kohesi sosial masyarakat, serta merumuskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan maupun kendala dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi konseptual mengenai upaya penguatan solidaritas sosial berbasis nilai-nilai keagamaan yang inklusif.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian penelitian ini berkaitan dengan fenomena sosial-keagamaan yang bersifat kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap makna, nilai, dan konteks sosial yang melingkupinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen resmi yang relevan dengan tema peran agama dan solidaritas sosial.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa literatur utama yang secara langsung membahas konsep agama, solidaritas sosial, dan integrasi masyarakat, sedangkan sumber data sekunder berupa literatur pendukung yang memberikan data dan informasi tambahan untuk memperkuat analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi,

pengumpulan, dan pencatatan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan klasifikasi data berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu suatu teknik analisis yang digunakan untuk mengkaji dan menafsirkan isi dari berbagai sumber literatur secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan dan penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih fokus pada permasalahan penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran agama dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai literatur yang berbeda guna memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Agama dan Solidaritas Sosial

Agama secara etimologis dapat dimaknai sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktik yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Sebagai sebuah pranata sosial, agama memuat seperangkat nilai, norma, dan ajaran moral yang menjadi pedoman hidup bagi para pemeluknya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat vertikal, yakni mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga bersifat horizontal, yaitu mengatur pola interaksi antar individu dalam kehidupan sosial. Dimensi horizontal inilah yang menjadi titik temu antara agama dan konsep solidaritas sosial.

Solidaritas sosial secara konseptual merujuk pada perasaan kebersamaan, kesetiakawanan, dan rasa saling memiliki di antara anggota masyarakat. Solidaritas tumbuh dari adanya kesadaran kolektif yang menyatukan individu-individu yang berbeda menjadi satu kesatuan masyarakat yang utuh. Terdapat dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik yang umumnya berkembang dalam masyarakat tradisional dengan kesamaan nilai dan keyakinan yang kuat, serta solidaritas organik yang berkembang dalam masyarakat modern dengan tingkat diferensiasi sosial yang tinggi namun tetap terikat melalui sistem ketergantungan fungsional.

Dalam kedua bentuk solidaritas tersebut, agama dapat berperan sebagai elemen pemersatu, baik melalui kesamaan keyakinan pada masyarakat tradisional maupun melalui nilai-nilai universal lintas kelompok pada masyarakat modern.

Keterkaitan antara agama dan solidaritas sosial dapat dilihat dari fungsi agama sebagai sumber legitimasi nilai. Nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kepedulian, dan keadilan yang diajarkan oleh agama memperoleh kekuatan moral yang lebih tinggi karena dianggap berasal dari otoritas yang sakral. Hal ini menjadikan ajaran agama memiliki daya ikat psikologis yang kuat bagi pemeluknya untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial, sehingga secara tidak langsung turut memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

2. Peran Lembaga Keagamaan sebagai Ruang Interaksi Sosial

Lembaga keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial karena berfungsi sebagai ruang pertemuan dan interaksi antaranggota masyarakat. Tempat-tempat ibadah, selain digunakan untuk melaksanakan ritual keagamaan, juga sering dijadikan sebagai pusat kegiatan sosial kemasyarakatan. Berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, kebaktian mingguan, perayaan hari besar keagamaan, hingga kegiatan sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana kemanusiaan, secara konsisten mempertemukan anggota masyarakat dalam suatu forum kebersamaan.

Melalui interaksi yang berulang dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, terbentuklah jaringan sosial yang didasarkan pada rasa saling kenal, saling percaya, dan saling membutuhkan. Jaringan sosial ini pada akhirnya menjadi modal sosial (*social capital*) yang dapat dimanfaatkan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan bersama, baik dalam bentuk bantuan ekonomi, dukungan emosional, maupun kerja sama dalam kegiatan pembangunan lingkungan. Sebagai contoh, dalam tradisi masyarakat di berbagai daerah, kegiatan gotong royong membangun atau merenovasi rumah ibadah sering kali melibatkan partisipasi warga secara sukarela tanpa memandang status sosial maupun ekonomi, sehingga memperkuat ikatan emosional antarwarga.

Selain itu, lembaga keagamaan juga berperan dalam memberikan pendidikan moral dan karakter kepada generasi muda melalui kegiatan keagamaan seperti pendidikan agama di lingkungan tempat ibadah. Proses pendidikan ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan secara teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti menghormati orang lain, peduli terhadap sesama, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang baik cenderung memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Nilai-Nilai Keagamaan sebagai Perekat Solidaritas

Hampir seluruh agama besar di dunia mengajarkan nilai-nilai universal yang relevan dengan pembentukan solidaritas sosial, di antaranya adalah nilai kasih sayang, keadilan, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, dan semangat tolong-menolong. Dalam ajaran Islam, misalnya, terdapat konsep ukhuwah (persaudaraan) yang tidak hanya terbatas pada hubungan sesama umat seagama, tetapi juga mencakup hubungan persaudaraan kebangsaan dan kemanusiaan secara umum. Konsep ini mendorong umat untuk saling membantu, terutama kepada mereka yang membutuhkan, tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Dalam ajaran Kristen, nilai kasih menjadi prinsip utama yang mendasari hubungan antarsesama manusia, di mana setiap individu dianjurkan untuk mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Nilai ini mendorong terciptanya sikap empati dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain, termasuk mereka yang berasal dari kelompok yang berbeda. Sementara itu, dalam ajaran Hindu dan Buddha, terdapat konsep karma dan welas asih yang mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik kepada sesama akan membawa dampak positif, baik bagi diri sendiri maupun bagi keharmonisan kehidupan secara keseluruhan.

Nilai-nilai universal tersebut, apabila diinternalisasi secara konsisten oleh pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi fondasi yang kuat bagi terbentuknya solidaritas sosial yang melampaui batas-batas identitas kelompok. Solidaritas yang terbentuk atas dasar nilai-nilai keagamaan yang inklusif inilah yang dapat menjadi perekat hubungan antarwarga dalam masyarakat yang majemuk, sehingga tercipta suasana kehidupan yang harmonis, saling menghormati, dan saling mendukung satu sama lain.

4. Tantangan dalam Mewujudkan Solidaritas Sosial Berbasis Agama

Meskipun agama memiliki potensi besar sebagai perekat solidaritas sosial, dalam praktiknya terdapat sejumlah tantangan yang dapat menghambat optimalisasi peran tersebut. Tantangan pertama adalah munculnya pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif, di mana sebagian kelompok masyarakat memandang kelompok lain yang berbeda keyakinan sebagai pihak yang tidak setara, sehingga menimbulkan jarak sosial bahkan potensi konflik antarumat beragama. Pemahaman yang eksklusif ini sering kali dipicu oleh minimnya pemahaman terhadap esensi ajaran agama secara utuh, serta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang turut memperkeruh hubungan antarkelompok.

Tantangan kedua adalah politisasi identitas keagamaan, di mana simbol-simbol dan sentimen keagamaan dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan tertentu yang dapat memperuncing perbedaan antarkelompok dalam masyarakat. Fenomena ini berpotensi mengubah agama yang

seharusnya menjadi sumber nilai persatuan menjadi alat pemecah belah, terutama apabila tidak diimbangi dengan literasi keagamaan yang baik di tengah masyarakat.

Tantangan ketiga berkaitan dengan derasnya arus informasi di era digital yang memungkinkan penyebaran narasi-narasi keagamaan yang bersifat provokatif dan tidak bertanggung jawab secara cepat dan luas. Tanpa adanya kemampuan literasi digital dan keagamaan yang memadai, masyarakat rentan terpengaruh oleh narasi-narasi tersebut, yang pada akhirnya dapat mengganggu harmoni dan solidaritas sosial yang telah terbangun.

5. Upaya Penguatan Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Keagamaan yang Inklusif

Untuk mengoptimalkan peran agama dalam membangun solidaritas sosial, diperlukan sejumlah upaya strategis yang melibatkan berbagai pihak. Pertama, penguatan pendidikan keagamaan yang berorientasi pada pemahaman moderat dan inklusif perlu menjadi prioritas, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lembaga keagamaan. Pendidikan yang menekankan pada esensi nilai-nilai universal agama, bukan sekadar aspek formalitas ritual, akan membentuk individu yang memiliki kesadaran toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Kedua, perlu adanya penguatan ruang dialog dan kerja sama antarumat beragama melalui kegiatan-kegiatan lintas iman, seperti kegiatan sosial bersama, perayaan hari besar nasional, maupun forum komunikasi antarumat beragama di tingkat lokal. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat rasa saling kenal dan saling percaya antarkelompok yang berbeda keyakinan, sehingga mengurangi potensi prasangka dan stereotip negatif.

Ketiga, tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang menekankan nilai persatuan, toleransi, dan kepedulian sosial kepada masyarakat luas. Keteladanan dari para tokoh ini menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat dalam menjalankan ajaran agamanya secara damai dan harmonis. Dengan adanya sinergi antara pendidikan, dialog antarumat beragama, dan keteladanan tokoh agama, peran agama sebagai perekat solidaritas sosial dapat diwujudkan secara lebih optimal di tengah masyarakat yang plural.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas sosial di masyarakat. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ajaran agama, seperti kasih sayang, keadilan, kepedulian, dan persaudaraan, mampu menjadi fondasi moral yang menyatukan anggota masyarakat dalam ikatan sosial yang harmonis. Lembaga-lembaga keagamaan turut berperan sebagai ruang interaksi

sosial yang memperkuat jaringan kebersamaan, kepercayaan, dan kerja sama antarwarga, baik melalui kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Namun demikian, peran agama sebagai perekat solidaritas sosial tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti munculnya pemahaman keagamaan yang eksklusif, politisasi identitas keagamaan, serta penyebaran narasi keagamaan yang provokatif di era digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, baik keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, maupun pemerintah, untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif, membangun ruang dialog antarumat beragama, serta menghadirkan keteladanan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, agama dapat dioptimalkan perannya sebagai kekuatan pemersatu yang mampu menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial di tengah keberagaman masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Durkheim, E. (2011). *Sejarah Agama (Terjemahan)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kahmad, D. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmudah, S. (2019). Peran Agama dalam Membangun Solidaritas Sosial Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 145-162.
- Nottingham, E. K. (1996). *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rahman, F. (2017). Toleransi Beragama dan Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(1), 23-38.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suryana, T. (2018). *Pendidikan Agama dan Penguatan Kerukunan Sosial*. Bandung: Tafakur.
- Wach, J. (1992). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, M. (2020). Modal Sosial Berbasis Nilai Keagamaan dalam Komunitas Lokal. *Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 87-104.